PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan
Vol.4, No.3 Juli 2024
e-ISSN: 2962-4002 , p-ISSN: 2962-4401, Hal 184-192
DOI: https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1485

Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa

Anisa Niwanda[1], Muhammad Alfi Harahap [2], Putri Rahmadani[3]
anisaniwanda123 @gmail.com, alfihrp44 @gmail.com , putrirahmadani652@gmail.com
Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221
Koresprodensi Penulis : anisaniwanda123 @gmail.com

Abstrack. *Language is one of the main reflections of a person's personality. Through language, abstract thoughts that occur in the human brain can be expressed and understood by other people. The thought process embodied in words and language can influence actions, behavior, habits, and ultimately shape a person's character. The method for writing this article is qualitative with a literature study approach. Character formed from good habits will bring success and prosperity, while bad character will lead to failure. Language and culture have a close relationship and influence each other. Language is a part of culture that functions as a means of communication and a means of cultural development. Language speakers develop vocabulary and ways of speaking according to their experiences and cultural values. Therefore, language reflects not only individual personality, but also the cultural identity of society. The relationship between language, behavior and culture attracts the attention of many experts from various scientific disciplines. Some views view language as a subordinate part of culture, while others consider language and culture to have an equal coordinative relationship. In this context, language not only influences the way of thinking and acting, but also reflects the values and norms that apply in society. The influence of globalization on local languages and culture is also a concern. Even though there are concerns about the extinction of regional languages, such as Javanese, the enthusiasm to preserve and develop local languages and culture remains strong. Awareness of the importance of language as a means of communication and cultural identity must be increased to face the challenges of globalization. In conclusion, language structure can influence the structure of perception and behavior, and vice versa. Therefore, an in-depth study of the relationship between language, behavior and culture is needed to ensure the continuity and development of local culture amidst global cultural influences.*

Keywords*: language, personality, culture, behavior, language ethics, globalization, Javanese language.*

Abstrak. Bahasa adalah salah satu refleksi utama dari kepribadian seseorang. Melalui bahasa, pikiran abstrak yang terjadi di dalam otak manusia dapat diungkapkan dan dipahami oleh orang lain. Proses berpikir yang diejawantahkan dalam kata-kata dan bahasa dapat mempengaruhi tindakan, perilaku, kebiasaan, dan akhirnya membentuk karakter seseorang. Metode penulisan artikel ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dimana Karakter yang terbentuk dari kebiasaan yang baik akan membawa keberhasilan dan kesejahteraan, sementara karakter yang buruk akan membawa pada kegagalan. bahasa dan budaya memiliki hubungan erat dan saling mempengaruhi. Bahasa adalah bagian dari budaya yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana pengembangan budaya. Penutur bahasa mengembangkan kosa kata dan cara berbicara sesuai dengan pengalaman dan nilai-nilai budaya mereka. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya mencerminkan kepribadian individu, tetapi juga identitas budaya masyarakat. hubungan antara bahasa, perilaku, dan budaya menarik perhatian banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu. Beberapa pandangan melihat bahasa sebagai bagian subordinatif dari budaya, sementara lainnya menganggap bahasa dan budaya memiliki hubungan koordinatif yang setara. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. pengaruh globalisasi terhadap bahasa dan budaya lokal juga menjadi perhatian. Meskipun ada kekhawatiran tentang punahnya bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, semangat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan budaya lokal tetap kuat. Kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan identitas budaya harus ditingkatkan untuk menghadapi tantangan globalisasi. dalam kesimpulannya, struktur bahasa dapat mempengaruhi struktur persepsi dan perilaku, dan sebaliknya. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang hubungan antara bahasa, perilaku, dan budaya diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan budaya lokal di tengah pengaruh budaya global.

Kata Kunci*: bahasa, kepribadian, budaya, perilaku, etika berbahasa, globalisasi, bahasa Jawa.*

Received Mei 07, 2024; Accepted Juni 14, 2024; Published Juli 31, 2024
** Anisa Niwanda, anisaniwanda123 @gmail.com*

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti berpikir tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Berpikir bersifat abstrak dan terjadi dalam struktur otak yang tidak dapat dibaca oleh orang lain. Jika pun ada yang bisa membaca pikiran orang lain, itu hanya bersifat prediktif dan hipotetis. Pikiran seseorang baru bisa diketahui setelah diejawantahkan dalam bentuk ekspresi kata-kata atau bahasa. Kata-kata yang terus-menerus diungkapkan akan berubah menjadi tindakan, perilaku dalam keseharian. Tindakan yang dilakukan berulang-ulang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan. Ketika kebiasaan terbentuk, akan terjadi proses internalisasi, penghayatan, dan akhirnya membentuk karakter diri seseorang. Karakter inilah yang akan menentukan nasib baik atau buruk seseorang. Jika karakternya kuat dalam kejujuran, teguh pendirian, konsisten, disiplin waktu, etos kerja tinggi, berani, dan bertanggung jawab, bekerja cerdas, dan sifat-sifat positif lainnya, maka hasilnya akan dapat diprediksi: kebaikan dan kesuksesan akan berada di tangannya. Sebaliknya, jika karakternya lemah dan negatif, hasilnya juga akan sebaliknya.

Keyakinan ini diperkuat oleh fakta empiris yang menunjukkan bahwa dunia terbentuk karena kebiasaan berbahasa dalam masyarakat. Kesepakatan yang terwujud melalui komunitas ini terungkap dan terkodifikasi dalam pola-pola bahasa. Meskipun kesepakatan tersebut bersifat implisit dan tidak dinyatakan secara eksplisit, kesepakatan ini tetap menjadi faktor utama yang memungkinkan diskusi dan pengorganisasian serta pengklasifikasian data sesuai dengan kesepakatan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi deskriptif dari berbagai sumber. Dalam penulisan artikel ini, fakta dan data dikumpulkan dengan menguji teori dan konsep yang ditemukan dalam berbagai literatur, termasuk buku dan artikel terkait. Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai teori, perspektif, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan gagasan bahwa bahasa mencerminkan kepribadian seseorang adalah bagian dari proses pengumpulan data. Literatur dari berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, antropologi, psikologi, dan sosiologi, digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, perilaku, dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Bahasa, Perilaku, dan Budaya

Hubungan antara bahasa dan budaya ternyata menarik para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Dalam suatu bahasa terdapat beberapa jenis hubungan bunyi, kata, dan frasa, kalimat serta cara penutur bahasa tersebut menggambarkan pengalamanpengalaman di dalam kehidupannya. Mengenai hubungan bahasa dengan budaya dibagi dua pandangan. Pandangan pertama bahwa bahasa adalah bagian dan budaya. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hubungan yang subordinatif, bahasa berada di bawah lingkup budaya sedangkan pendapat yang kedua bahwa bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi (Masinambouw, 1985).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang "melekat" pada manusia. Kalau budaya itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan itu adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan kata lain, hubungan yang erat itu berlaku sebagai: budaya merupakan sistem interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana untuk keberlangsungan hidup. Hubungan bahasa dan budaya yang bersifat koordinatif ini ibarat anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan antara sisi yang satu dengan sisi yang lain pada sekeping mata uang logam: sisi yang sama adalah sisi kebahasaan dan sisi yang lain adalah kebudayaan. Haviland (1999), menyatakan bahwa bahasa menentukan cara orang berpikir dan bertindak akan tetapi dia belum secara lengkap menyatakan struktur bahasa akan menentukan penutur bahasa tersebut dalam melihat sekelilingnya. Penutur bahasa yang berbeda akan melihat lingkungannya secara berbeda pula, jika bahasa yang digunakannya mempunyai struktur bahasa yang berbeda.

Bahasa sebagai bagian dari budaya merupakan syarat mutlak pada budaya, karena kita hanya mengenal kebudayaan lewat bahasa dan bahasa dipergunakan untuk merefleksikan hal-hal yang menjadi nilai-nilai dalam suatu masyarakat dari apa yang mereka kerjakan. Adapun fungsi umum bahasa Jawa dalam budaya sebagai berikut:

Bahasa sebagai Perekam Ciri-Ciri Budaya

Penutur suatu bahasa memiliki berbagai kata untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan penutur bahasa lain mungkin tidak memilikinya, sehingga penutur bahasa pertama akan lebih mudah mengungkapkan hal tersebut. Misalnya, para ahli medis akan lebih mudah menjelaskan gejala-gejala yang berkaitan dengan medis dibandingkan orang awam, karena mereka memiliki

kosakata khusus untuk itu. Bahasa akan mengontrol atau memengaruhi cara seseorang memandang lingkungannya. bahasa sebagai Sarana Pengembangan Budaya

Bahasa sebagai alat komunikasi bukan sekedar berbentuk pesan statis yang dikirim dan diterima, tetapi juga berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pihak-pihak yang mengadakan pembicaraan. Itu berarti bahwa bahasa menjadi sarana untuk mengolah pikiran, mengatasi masalah, membuat keputusan bersama. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana untuk mengembangkan kebudayaan.

Bahasa sebagai Jalur Penerus Budaya

Bayangkan betapa terhambatnya perkembangan peradaban manusia tanpa buku sejarah, buku agama, catatan penemuan ilmu pengetahuan, buku sastra dan budaya, serta alat komunikasi modern yang semuanya mengandalkan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bahasa adalah unsur sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk mengutarakan dan menerima pikiran serta perasaan, yang diperoleh dan diwarisi dari kebudayaan serta masyarakat tempat kita tumbuh dan berkembang. Penguasaan bahasa adalah prestasi luar biasa yang wajar dimiliki oleh setiap orang. Setiap anggota masyarakat bergantung pada penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari, dan bahasa sebagai sarana komunikasi antarindividu merupakan syarat utama kebudayaan.

Bahasa menentukan cara penuturnya menerima dan mengorganisasikan lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun sosial. Bahasa membantu dalam memandang lingkungan, mempengaruhi sikap hidup, cara pandang, dan cara berpikir. Bahasa dan budaya memiliki hubungan sangat erat karena keduanya merupakan sistem yang melekat pada manusia. Masyarakat bahasa diikat oleh kebersamaan dalam sejarah dan menyepakati sistem nilai budaya mereka. Mereka mengetahui cara yang baik dan benar dalam melakukan sesuatu serta memiliki cara tersendiri dalam mengkomunikasikannya.

Bahasa Sebagai Cerminan Kepribadian

"bahasa adalah cermin kepribadian seseorang" menunjukkan bahwa banyak orang bijak dapat mengidentifikasi kepribadian seseorang dari gaya bicara, tulisan, dan bahkan tanda tangan mereka. Bahasa juga menunjukkan bagaimana seseorang berasal dari daerah atau negaranya, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan bahwa "bahasa melambangkan bangsa". Jadi, jika seseorang ingin menghancurkan suatu bangsa, pertama-tama mereka harus merusak bahasa mereka. Bahasa seseorang atau bangsa, termasuk bahasa Jawa, sangat menentukan martabatnya.Kemampuan untuk berkomunikasi adalah ciri khas manusia. Rasa, karsa, dan

daya cipta adalah potensi kejiwaan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, manusia bukan hanya spesies Homo sapiens yang memiliki kemampuan berpikir, tetapi mereka juga menggunakan simbol untuk membangun pemikiran mereka. Dalam keadaan seperti ini, manusia dapat mengembangkan budaya, termasuk bahasa Al-Khalik. Bahasa muncul sebagai hasil dari proses pengembangan kemampuan berpikir. menyebabkan pertumbuhan bahasa di berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini juga yang membuat bahasa memiliki karakteristik yang universal dan unik. Ada kemungkinan untuk memeriksa kekhususan bahasa dalam konteks yang lebih luas, seperti aspek kedaerahan (dalam kasus bahasa Jawa) atau kebangsaan. Produk budaya adalah hasil kreativitas manusia yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui sistem komunikasi yang efektif. Budaya suatu masyarakat, khususnya budaya Jawa, menghadapi berbagai masalah kehidupan dan merupakan bagian penting dan penting dari kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Adanya budaya tergantung pada kemampuan orang untuk berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa. bahasa membantu menangani masalah kehidupan, meskipun manusia dapat berkomunikasi dengan cara lain. Budaya, menurut Flaviland (1999), terdiri dari set standar atau aturan yang dimiliki secara kolektif oleh anggota masyarakat, dan jika diterapkan, menghasilkan perilaku. Bahasa, budaya, dan perilaku suatu masyarakat dapat dipelihara dan dilestarikan melalui sistem aturan komunikasi dan interaksi. Menurut Koentjaraningrat (1992), ada tujuh unsur budaya yang terdiri dari bahasa: seni, teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, sistem religi, dan bahasa itu sendiri. Budaya adalah kumpulan nilai, prinsip, dan norma yang memengaruhi cara seseorang dilihat dan diperlakukan oleh komunitasnya. Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam bahasa, perilaku, dan budaya dapat meramalkan dan bertindak sesuai dengan cara orang lain bertindak dalam situasi tertentu. Masyarakat adalah kelompok orang yang tinggal di tempat tertentu, bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup, dan memiliki kebudayaan yang sama. Kebudayaan tanpa masyarakat sama dengan masyarakat tanpa individu, dan tidak ada masyarakat manusia tanpa budaya yang dikenal. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi digunakan untuk mempelajari budaya, yang merupakan produk kreatif masyarakat dan bukanlah warisan biologis. Bahasa adalah elemen simbolis terpenting dari kebudayaan. Bahasa simbolis adalah dasar kebudayaan manusia, menurut Haviland (1999). Simbol sangat penting untuk struktur kebudayaan seperti politik, agama, seni, dan ekonomi. Bahasa adalah cara murni, manusiawi, dan noninstingtif untuk menyampaikan ide, emosi, dan keinginan melalui sistem lambang yang dibuat secara sukarela. Ini memungkinkan kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi. fungsi budaya yang berkaitan dengan kehidupan manusia termasuk hukum dan aturan yang berlaku di masyarakat,

produk yang dibuat oleh manusia, kebiasaan dan tradisi yang dilakukan, dan alat yang digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi, seperti bahasa dan teknik komunikasi nonverbal lainnya. Perilaku dan budaya orang Jawa tercermin dalam nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi dunia yang mendasari perilaku manusia. Perilaku dan budaya orang-orang dalam komunitas yang menggunakan bahasa tersebut dianggap dapat diterima oleh masyarakat setempat. Unsur-unsur budaya bekerja sama untuk menangani berbagai masalah, terutama budaya lokal versus budaya global. Ahli dari berbagai bidang telah berfokus pada hubungan antara bahasa, perilaku, dan budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai dan pengalaman yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai perspektif tentang bagaimana bahasa dan budaya berhubungan; beberapa orang percaya bahwa bahasa adalah bagian dari budaya, sementara yang lain percaya bahwa bahasa dan budaya adalah satu dan sama. Bahasa berfungsi sebagai alat dalam budaya dan bahasa sendiri adalah dua sistem yang melekat pada manusia. sedangkan budaya menentukan cara orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat.

Signifikansi Bahasa dan Perilaku dalam Konteks Budaya Global

Budaya Jawa merupakan hasil pikiran atau gagasan masyarakatnya yang berfungsi sebagai lambang jati diri, lambang kebanggaan, sarana pendukung daerah dan masyarakat Jawa serta dapat memperkukuh budaya bangsa sebagai pilar Bhinneka Tunggal Ika. Beberapa karya tulis sebagai indeks budaya yang merepresentasikan falsafah, kebatinan, lakon-lakon wayang, cerita panji, babad, kesusilaan, pendidikan, primbon, ramalan, dan lain sebagainya. Contohnya, Pustakaraja Purwa yang memuat cerita sejak para Dewa hingga wayang. Ronggowarsito, seorang tokoh misalnya, memiliki kekhasan dalam karyanya, dengan adanya purwakanthi, sandiasmo, gancaran, serta nasehat bermutu dalam jalinan ceritanya.

Dalam konteks tersebut, pola pikir suatu masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, cenderung dipengaruhi oleh bahasa yang dimilikinya. Bahasa, pikiran, dan perilaku memiliki signifikansi yang dinamis. Menurut Boas dalam Blount (1974), terdapat hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa yang mencerminkan budaya. Sapir (1956) menyatakan bahwa dunia terbentuk karena kebiasaan masyarakat berbahasa, baik secara reseptif maupun produktif. berdasarkan konteks tersebut, dapat dijadikan inspirasi untuk mengaktualisasikan dan merevitalisasi bahasa Jawa, perilaku, dan budayanya untuk menjawab tantangan budaya global. Ada keyakinan bahwa semakin tinggi pengaruh budaya global, semakin tinggi semangat

masyarakat Jawa untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa dan budayanya. Namun, hal ini dapat terwujud apabila semua lapisan masyarakat Jawa, termasuk pemerintah dan tokoh adat, bersatu dan memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, termasuk bahasa Jawa, perilaku, dan budayanya.

Terkait pro dan kontra tentang pengaruh budaya global terhadap budaya lokal, hal tersebut adalah sesuatu yang wajar. Bagi masyarakat yang mendukung pengaruh budaya global, mereka berargumen bahwa globalisasi adalah suatu proses alamiah yang melibatkan penyebaran ide, nilai, dan produk dari negara tertentu ke seluruh dunia. Namun, dampak utamanya adalah tantangan bagi bahasa Indonesia, khususnya bahasa Jawa, karena dominasi bahasa asing dalam proses globalisasi itu sendiri.

Di sisi lain, ada kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah yang ditandai dengan merosotnya jumlah penutur dan persaingan bahasa. Masyarakat Jawa harus berupaya untuk melestarikan bahasa, perilaku, dan budayanya. Pertanyaannya, dapatkah bahasa Jawa, perilaku, dan budayanya dipertahankan dan dikembangkan dalam era globalisasi saat ini? Kita harus menghormati dan mengembangkan budaya daerah, karena budaya itu memiliki nilai tinggi yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. bagi masyarakat yang tidak setuju dengan pengaruh budaya global, mereka berpendapat bahwa berbagai komponen masyarakat Jawa telah berupaya untuk melestarikan bahasa, perilaku, dan budayanya. Hal ini terlihat dalam berbagai peristiwa komunikasi, seperti di radio, televisi lokal, seminar nasional, maupun internasional dalam konteks bahasa, pikiran, dan perilaku sebagai cermin budaya, dapat dilihat dalam tiga perspektif: sebagai bagian budaya, sebagai indeks budaya, dan sebagai simbol budaya. Bahasa merupakan pengejawantahan perilaku manusia, termasuk upacara, ritual, doa, dan cerita. Sebagai indeks budaya, bahasa juga mengungkapkan cara berpikir dan pengalaman penulisnya, sedangkan sebagai simbol budaya, bahasa menunjukkan identitas budaya etnis. Menurut Fishman (1985), bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Bahasa Mempengaruhi Perilaku, dan Budayanya

Kembali menjawab pertanyaan pada awal tulisan ini yang terkait dengan benarkah bahasa mempengaruhi perilaku, dan budaya. Dari berbagai peristiwa komunikasi masih ditemukan di daerah proposisi yang dapat memengaruhi perilaku masyarakat, misalnya : *Ojo mangan ing tengah lawang*, *ojo ngomong yen lagi mangan*.(Jangan makan di tengah pintu, jangan bicara jika sedang makan). Ungkapan (bahasa) tersebut banyak dijumpai di masyarakat

sebagai media pendidikan masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku dan budaya.Ditengarai bahwa pintu adalah jalan keluar masuk seseorang ke dalam rumah. Akan sangat mengganggu jika seseorang makan di tengah pintu itu. Demikian juga orang yang sedang makan tidak boleh bicara, dikhawatirkan makanannya akan tersembur keluar. Tingginya keyakinan terhadap proposisi yang diungkapkan oleh orang yang lebih dewasa memungkinkan dapat dipakai orang tua untuk mendidik terhadap keluarganya, dan tokoh masyarakat atau pemerintah terhadap masyarakatnya. Belum banyak penelitian yang mendalam tentang hal tersebut, tetapi saya berkeyakinan bahwa bahasa Jawa memiliki signifikansi terhadap persepsi dan perilaku masyarakatnya. Kepatuhan, kesetiaan, keteguhan dan integritas yang tinggi dilestarikan masyarakat Jawa yang memungkinkan proposisi yang diungkapkan terhadap keluarga atau masyarakat memiliki nilai untuk dikerjakan (perubahan dan perilaku menyimpang menjadi perilaku positif).

Apakah bahasa Jawa, perilaku, dan budayanya saling memengaruhi? Kalau dikaji berbagai aktivitas masyarakat Jawa di berbagai aspek dengan menggunakan kreativitasnya, mampu memberikan berbagai lambang (bahasa) setiap kegiatan dalam masyarakat dalam bahasa Jawa. Secara simultan perilaku sosial dan bahasanya dimunculkan. *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.*

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa struktur bahasa Jawa dapat memengaruhi struktur persepsi (entitas perilaku), dan struktur perilaku memengaruhi struktur bahasa. Oleh karena itu, melalui tulisan ini diajak semua lapisan masyarakat, untuk mengkaji lebih mendalam dan menyeluruh, agar nantinya budaya bangsa, mampu tampil sejajar atau melebihi dengan karya-karya dunia Barat. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh keyakinan etika yang mereka anut. Etika berbahasa sangat terkait dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa mencakup pedoman tentang apa yang seharusnya dikatakan dalam situasi dan konteks tertentu kepada partisipan tertentu, berkaitan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat, serta ragam bahasa yang paling tepat digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu. Hal ini juga mencakup kapan dan bagaimana kita berbicara, cara kita menyela pembicaraan orang lain, kapan kita harus diam, serta bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita saat berbicara. Seseorang dianggap pandai berbicara jika mereka menguasai tata cara atau etika berbahasa tersebut.

Prinsip-prinsip retorika seperti kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati adalah bagian dari etika berbahasa. Sarkame, yang melanggar norma kesantunan berbahasa, dapat menyebabkan gangguan kesantunan berbahasa dan dapat menyebabkan emosi seperti terhina, sakit hati, atau marah. Sangat penting untuk mempertimbangkan ketepatan, kesesuaian, dan konotasi kata saat memilih kata-kata, karena ini dapat memengaruhi pemahaman pendengar atau pembaca pesan. Kata-kata yang tepat dan dikenal oleh audiens dapat meningkatkan pemahaman dan efektivitas komunikasi.

DAFTAR REFERENSI

Bawa, I Wayan. 2003. *Perkukuh Budaya Bangsa dengan Memanfatkan Peran Bahasa Daerah.* Makalah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Beoang, Konrad Kebung, 1977. *Plato: Jalan Menuju Pengetahuan yang Benar.* Yogyakarta Penerbit Kanisius.

Blount, Ben G. 1974. *Language, Culture, and Society*. Cambridge: Massachusetts Winthrop Publishers, Inc.

Cristal, David. 1973. *Linguistik*. Penguin books Ltd.

Haviland, A.William. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.

Jakarta.

Kaplan, Robert B. 1980. *Cultural Through Patterns in Intercultural Education dalam Kemth Croft*. Ed. *Reading on English as a Second Language*. Cambridge Massaehusetts Winthrop Publishers, Inc.

Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Masinambouw, E.K.M. 1995. *Struktur Bahasa sebagai Cermin Pandangan Hidup*.

Sapir, Edward.1956. *Culture,Language and Personality*. University of California Press.

Wahab, Abdul. 1997. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Surabaya: Airlangga University Press.

Wahab, Abdul. 2003. *Masa Depan Bahasa, Sastra, dan Akasara Daerah*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakart Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.